

**KEBIJAKAN POLITIK SULTAN SYAMSUDDIN ILTUTMISH  
DI KESULTANAN DELHI, INDIA (1211-1236 M)**

**Oleh:**

**Duli Qurratu A'yun\***

**Abstrak:**

Artikel ini mengkaji bentuk-bentuk kebijakan politik yang diterapkan oleh Sultan Syamsuddin Iltutmish (1211-1236 M) dan pengaruhnya terhadap Kesultanan Delhi. Iltutmish awalnya hanya satu dari sejumlah penguasa Muslim di Anak Benua India, dan posisinya sangat genting. Pada awal kekuasaannya, ia diwarisi wilayah perbatasan barat laut yang tidak aman dan terancam baik dari dalam maupun luar, termasuk ancaman bangsa Mongol. Meskipun demikian, dengan kemampuan dan keberaniannya, ia dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang tidak hanya dapat mempertahankan keutuhan wilayah kekuasaannya, melainkan juga membawa Kesultanan Delhi pada puncak kemajuan.

**Kata Kunci:** Syamsuddin Iltutmish, kebijakan politik, Kesultanan Delhi.

**Abstract**

This article examines the forms of political policy applied by Sultan Syamsuddin Iltutmish (1211-1236 A. D.) and their influence on the Delhi Sultanate. Iltutmish was originally one of many Muslim rulers in the Indian Subcontinent, and his position was very precarious. At the beginning of his rule, he inherited an insecure and threatened northwestern border area both inside and outside of his dominions, including the threat of the Mongols. Nevertheless, with his ability and courage, he applied policies which were not only could maintain the integrity of his territories but also led the Delhi Sultanate to its progress.

**Keywords:** Syamsuddin Iltutmish, political policy, the Delhi Sultanate.

---

\* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## A. Pendahuluan

Kesultanan Delhi adalah sebuah kesultanan Muslim yang berbasis di Delhi yang membentang di sebagian besar Anak Benua India selama 320 tahun (1206-1526). Selama periode ini, terdapat lima dinasti yang berkuasa yaitu Awal Kekuasaan Turki di India (1206-1290 M), Dinasti Khalji (1290- 1320 M), Dinasti Tughluq (1320-1414 M), Dinasti Sayyid (1414-1452 M), dan Dinasti Lodi (1451-1526 M). Setelah Muhammad Ghuri wafat pada 1206 M, karena ia tidak memiliki keturunan laki-laki dan tidak ada yang datang dari Ghur untuk menguasai tahta Delhi, para pembesar istana mengangkat panglimanya, Quthubuddin Aybek, sebagai penguasa. Dinasti yang ia dirikan disebut dengan Awal Kekuasaan Turki di India. Semua sultan setelah Aybek menjadikan Delhi sebagai ibukota kekuasaan mereka, maka kesultanan tersebut disebut Kesultanan Delhi dan penguasa-penguasanya disebut sultan Delhi.<sup>1</sup>

Kesultanan Delhi, khususnya Awal Kekuasaan Turki di India, mencapai puncak kejayaan pada masa Syamsuddin Iltutmish. Setelah kematian Muhammad Ghuri, Delhi belum menjadi basis kekuatan Muslim, sedangkan Lahore tetap menjadi ibukota dari wilayah-wilayah taklukan Ghuri di India. Dalam beberapa tahun kenaikan tahta Iltutmish di Delhi, dan pendirian kesultanan yang independen yang bahkan bertahan dari serangan Mongol, Delhi menjadi basis politik yang jauh lebih kuat dari Lahore. Kemajuan ini tentu tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Iltutmish.<sup>2</sup>

Berangkat dari hal tersebut, kajian tentang kebijakan politik Sultan Syamsuddin Iltutmish ini menarik dibahas. Menarik untuk dikaji bagaimana suatu dinasti Islam dapat berdiri dan bertahan lama pada masyarakat yang multikultur, terlebih di wilayah yang dihuni mayoritas non-Muslim. Selain itu, historiografi tentang masalah ini sangat minim, terlepas dari besarnya kontribusi Kesultanan Delhi terhadap khazanah peradaban Islam, terutama di Anak Benua India.

---

<sup>1</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, cet. V, 2014), hlm. 261.

<sup>2</sup> Peter Jackson, *The Delhi Sultanate: A Political and Military History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 25.

## **B. Metode**

Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan menempuh langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik adalah upaya menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah yang terkait dengan kebijakan politik Sultan Syamsuddin Iltutmish dapat diketahui. Kedua, sumber-sumber yang telah terkumpul diverifikasi atau dilakukan proses pengujian, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan. Ketiga, menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan interpretasi. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Keempat, historiografi atau penulisan hasil penelitian yang disusun berdasarkan kronologis.

## **C. Kesultanan Delhi Pra Pemerintahan Iltutmish**

### **1. Sejarah Berdirinya Kesultanan Delhi**

Kesultanan Delhi didirikan sebagai hasil ekspedisi militer Muslim sejak masa Dinasti Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim pada 711 M hingga masa Dinasti Ghazni dan Ghuri yang memperluas batas-batas Islam di wilayah timur ke Dataran Rendah Indus-Gangga. Muhammad ibn Qasim dapat menaklukkan dan menguasai wilayah barat laut India (Punjab dan Sind) hanya dalam empat tahun. Sejak saat itu, Sind (termasuk Punjab) menjadi wilayah Islam.<sup>3</sup>

Pada Abad X M, ketika Kekhalifahan Abbasiyah mulai mengalami kemunduran, lahir sejumlah dinasti-dinasti kecil. Pergerakan penaklukan India dilanjutkan oleh Dinasti Ghazni (977-1186 M) di bawah pimpinan Mahmud Ghaznawi (998-1030 M). Ia menyerang dan menjarah kerajaan-kerajaan di India Utara dari timur Sungai Indus ke barat Sungai Jamuna tujuh belas kali antara tahun 1000 sampai 1026 M.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fouzia Farooq Ahmed, *Muslim Rule in Medieval India: Power and Religion in The Delhi Sultanate* (London: I. B. Tauris, 2016), hlm. 1.

<sup>4</sup> Secara politis, motivasi Mahmud melakukan invasi terhadap India adalah untuk menaklukkan dan memperluas kekuasaan serta mendirikan kerajaan Asia Tengah. Kenyataannya

Gelombang penyerangan di India Utara dan India Barat kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Ghuri yang memulai perang ekspansi sistematis ke India Utara pada tahun 1173. Muhammad Ghuri harus menghadapi perlawanan dari orang-orang suku Rajput. Keberhasilan Muhammad Ghuri yang cepat mengancam Pritthiraj, pemimpin Chauhan di Delhi dan Azmer. Ia mengumpulkan pasukan besar yang meliputi 200.000 tentara berkuda dan 300 pasukan gajah kemudian bergerak melawan Sultan Ghuri. Pada tahun 1191 M, keduanya bertemu di daerah Tarain (empat belas mil dari Delhi) dekat Thaneswar dan kekalahan berada di pihak tentara Muslim.<sup>5</sup>

Setelah mengorganisir tentara yang kuat, Muhammad Ghuri menyerang India pada tahun 1192 M dengan kekuatan perang 120.000 kavaleri. Ia mencapai sebuah tempat dekat Tarain dan mendirikan tenda di sana. Pritthiraj mendapatkan dukungan penuh dari para pangeran Rajput yang sepakat untuk bergabung menghadapi serangan Muslim. Sebanyak 150 pangeran Rajput memberikan bantuan sehingga pasukan Pritthiraj mencapai 500.000 pasukan kuda dan 3.000 pasukan gajah. Ghuri menerapkan taktik penyerangan baru. Ia membagi tentaranya ke dalam empat divisi dan memerintahkan satu divisi untuk bertempur dengan orang-orang Rajput pada satu waktu sementara yang lain beristirahat. Taktik baru ini membawa Muslim pada kemenangan.<sup>6</sup>

Ghuri terbunuh pada tahun 1206, di Dhamyak, dekat Jhelum oleh Hindu Khokhar. Karena ia tidak memiliki keturunan laki-laki dan tidak ada yang datang dari Ghur untuk menguasai tahta Delhi, para pembesar mengangkat panglimanya, Quthubuddin Aybek, sebagai penguasa. Dinasti yang didirikannya disebut dengan Awal Kekuasaan Turki India.<sup>7</sup>

---

Mahmud masih puas dengan pengambilalihan Punjab dan beberapa tempat lain, seperti Sind dan Multan. Dari segi ekonomi, Mahmud membutuhkan dana besar dari India untuk membiayai propagandanya terhadap musuh-musuhnya di Asia Tengah dan untuk membangun Ghazni menjadi pusat kerajaan besar. Banyak kekayaan dari India yang ia bawa ke Ghazni. Akan tetapi, bagaimanapun, Mahmud merupakan sultan yang diakui oleh Khalifah Baghdad, al-Qadir Billah, dengan gelar *Yamin al-Daulah* (tangan kanan kerajaan) dan *Amin al-Millah* (orang kepercayaan agama). Ia ditugaskan oleh khalifah untuk menyebarkan Islam, memenangkan kalimat tauhid, dan menghilangkan pengaruh syirik: Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 258-259.

<sup>5</sup> M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), hlm. 43.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 48.

## 2. Gambaran Umum Awal Kekuasaan Turki di India

### a. Kondisi Sosial-Keagamaan

Ketika Islam datang ke Anak Benua India, mayoritas masyarakat di sana adalah penganut agama Hindu. Kondisi masyarakat Hindu ketika itu terbagai dalam beberapa kelompok terpisah. Prinsip kasta menjadi dasar sistem sosial mereka. Di puncak masyarakat India terdapat empat *varna* atau kasta, yaitu Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Sistem kasta yang semakin absolut dan sikap Brahmana yang semakin keras terhadap kasta di bawahnya, di satu sisi, dan ajaran Islam tentang kebersamaan, toleransi, kesamaan kedudukan, dan keadilan sosial di sisi lain, tampaknya meluluhkan hati umat Hindu yang teraniaya hak dan kemerdekaannya sehingga berkeinginan memeluk Islam.<sup>8</sup>

Setelah Islam masuk ke India, umat Hindu diperlakukan secara adil. Status mereka termasuk golongan yang harus diperhatikan dan dilindungi. Mereka diberi kebebasan penuh dalam memilih agama dan merayakan upacara-upacara keagamaan. Ekspedisi militer Muhammad ibn Qasim pada tahun 711 M tidak memporak-porandakan tatanan masyarakat India yang sudah mapan, melainkan ia justru berusaha meletakkan fondasi yang lebih kuat pada pranata-pranata masyarakat, maka tidak heran dalam waktu yang cukup singkat, kedatangan Islam di India diterima oleh penduduk pribumi.<sup>9</sup>

Sikap toleran ini berlanjut pada masa penaklukan orang-orang Turki di India Utara. Kebanyakan sultan senang mengadakan acara-acara dan perayaan keagamaannya, tetapi tidak pernah memaksakan agama pada masyarakatnya. Administrasi lokal sepenuhnya berada di tangan orang Hindu. Beban pajak lebih ringan dan orang-orang Hindu mendapatkan bagian yang besar dalam perdagangan, niaga, dan pertanian. Dalam segi budaya, semangat toleransi yang sama ditunjukkan terhadap orang-orang Hindu. Seni bangunan, bahasa-

---

<sup>8</sup> K. A. Nizami, *Some Aspects of Religion and Politics in India During The Thirteenth Century* (Aligarh: Departement of History, 1961), hlm. 67-68.

<sup>9</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis, 2003), hlm. 55.

kepuustakaan, musik-lukisan, dan tradisi filsafat orang-orang Hindu diizinkan berkembang berdampingan dengan Muslim.<sup>10</sup>

### **b. Kondisi Ekonomi**

Dari Abad VIII dan seterusnya India telah kehilangan semua kontak dengan dunia luar dan masyarakat Hindu berada dalam kekakuan struktur yang keras. Salah satu faktor yang bertanggung jawab atas sikap isolasi orang Hindu ini adalah rasa superioritas mereka terhadap yang lain. Hal ini telah memberikan pengaruh tidak sehat pada hampir semua bidang hubungan eksternal, entah itu intelektual, budaya, politik dan bahkan ekonomi. Sikap kelas penguasa Hindu terhadap kekuatan luar negeri adalah kecurigaan dan bahkan permusuhan.<sup>11</sup>

Satu pencapaian besar dari penguasaan orang-orang Turki terhadap India Utara adalah berakhirnya isolasi ini dan pendirian status internasional India di dunia luar. Semenjak invasi Muslim ke Asia Selatan, Sind semakin terbuka terhadap pengaruh Islam. Diakui atau tidak, tingginya pengaruh invasi Muslim mampu memberikan corak baru bagi aspek kehidupan ekonomi pada masyarakat India. Perekonomian baru yang dikenalkan oleh para pedagang dan penakluk Muslim telah berkembang diwarnai budaya pertanian, urbanisasi, dan terorganisir secara tepat.<sup>12</sup>

Setelah penaklukan Turki di India, kota-kota baru yang berdiri dari Lahore hingga Lakhnawti menjadi pusat perdagangan yang sibuk dan dorongan baru diberikan pada perusahaan komersial. Semua hambatan politik dan ekonomi yang memisahkan satu negara dari negara lain dan membatasi dunia pedagang sekarang tidak ada. Hubungan komersial dengan dunia luar berkembang pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pedagang asing mulai mengunjungi kota-kota di India dalam jumlah besar.<sup>13</sup>

### **c. Kondisi Politik**

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. 326.

<sup>12</sup> Sir Percival Griffiths, *The British Impact on India* (London: MacDonald, 1952), hlm. 8.

<sup>13</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. 86.

Muhammad Ghuri meninggalkan kerajaannya dengan budak Turki yang telah dilatih dengan teknik peperangan dan administrasi pemerintahan. Dari semua budak Ghuri, Quthubuddin Aybek menjadi pemain dan penguasa yang paling penting dalam sejarah India. Pada awalnya, ia dibeli oleh Qazi Fakhruddin, kemudian pedagang membawanya ke Ghazni untuk dibawa ke Sultan. Dengan pengabdian dan kesetiaannya, ia segera dinaikkan jabatannya oleh tuannya menjadi *amir-e-akhur*<sup>14</sup>. Ia menemani Sultan Ghuri selama ekspedisi ke India dan sebagai jenderal ia memberikan kesan yang baik dalam pikiran Sultan. Dalam waktu singkat, ia dapat memperluas wilayah kerajaan dengan menguasai Hans, Meerut, Delhi, Ranthambor, Koil, dan Qanauj. Ia juga membagi kekuasaan dalam menaklukkan Benares, Kalinja, dan Mahoba. Daerah Bengal dan Bihar ditaklukkan oleh letnannya, Ikhtiyaruddin Muhammad ibn Bakhtiyar Khalji. Penghargaan atas penaklukan ini diberikan kepada Quthubuddin Aybek.<sup>15</sup>

Setelah pembunuhan Muhammad Ghuri, para pembesar mengangkat Quthubuddin Aybek, sebagai penguasa. Aybek berangkat ke Lahore dan naik tahta pada 1206 M. Sebagai seorang prajurit besar, berkeinginan kuat, yang mencurahkan segala energi dan pikirannya, Aybek menjadi figur yang menonjol dari para penguasa sebelumnya bukan hanya karena kebaikan dan usahanya, melainkan juga kekuasaan dan kemenangan yang dicapainya. Selama dua puluh tahun, ia menaklukkan India Utara mulai dari lembah Sungai Indus hingga Gangga dan dari Pegunungan Himalaya hingga Perbukitan Vindya. Quthubuddin Aybek tidak dapat menikmati keberhasilannya dalam waktu yang lama. Ia tiba-tiba meninggal pada bulan November 1210 M dan dikuburkan di Lahore.<sup>16</sup>

Setelah kematian Quthubuddin Aybek, *amir* dan *malik* di Lahore menetapkan Aram Bakhsh sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Aram Shah. Akan tetapi, Aram Shah tidak memenuhi syarat untuk memerintah kesultanan.

---

<sup>14</sup> Kepala penjaga kandang kuda kerajaan.

<sup>15</sup> K. Ali, *History of India, Pakistan and Bangladesh* (Dhaka: Ali Publications, 1980), hlm. 45.

<sup>16</sup> R. C. Majumdar, *An Advanced History of India* (London: Macmillan and Co., 1950), hlm. 281.

Para bangsawan Delhi segera berkonspirasi melawannya, dan mengundang Iltutmish untuk menggantikannya.<sup>17</sup>

#### **D. Pemerintahan Iltutmish di Kesultanan Delhi**

##### **1. Riwayat Hidup Syamsuddin Iltutmish**

Iltutmish berasal dari suku Ilbari, Turkistan. Ayahnya, Ilam Khan, merupakan seorang pemimpin suku yang memiliki banyak keluarga, hubungan, tanggungan, dan pengikut. Sementara itu, ibunya termasuk ke dalam keluarga bangsawan Khita'i. Kecerdasan, kebijaksanaan, dan penampilannya yang menarik membangkitkan kecemburuan dari saudara-saudaranya yang kemudian menjualnya dalam perbudakan pada masa kecil. Iltutmish menerima pendidikan dan pelatihan awalnya dalam keluarga Sadr-e-Jehan, salah seorang pembesar wilayah Bukhara. Pada saat kematian tuannya, seorang saudagar bernama Haji Bukhari membelinya dan menjualnya lagi kepada Jamaluddin Cust Kaba, yang kemudian membawanya ke Ghazni hingga akhirnya dibeli oleh Quthubuddin Aybek. Aybek sangat senang dengan kesetiaan dan kemampuan Iltutmish, sehingga ia segera menjadikannya sebagai gubernur Badaun dan menikahkannya dengan putrinya.<sup>18</sup>

Ketika Sultan Muhammad Ghuri datang ke India untuk mengakhiri pemberontakan suku Khokkar, dan berdasarkan perintahnya, Quthubuddin Aybek ikut bersamanya dengan pasukannya sendiri. Iltutmish juga ikut dengan pasukan dari Badaun. Dalam pertempuran, Iltutmish masuk ke dalam air dengan persenjataan lengkap dan menyerang musuh. Sultan Muhammad Ghuri melihat keberanian dan kekuatannya. Ia kemudian diberi hadiah dan dipromosikan di bawah pimpinan Aybek. Pada saat itu, dengan perintah Sultan, surat pembebasan dirinya ditulis, dan ia naik, langkah demi langkah, hingga ke tingkat *amir al umara*.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 282.

<sup>18</sup> Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, terj. Major H. G. Raverty (New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1970), hlm. 599 dan Khwajah Nizamuddin Ahmad, *The Tabaqat-i-Akbari*, vol. I, terj. Brajendra Nath De (Delhi: Low Price Publications, 1911), hlm. 62.

<sup>19</sup> Ahmad, *The Tabaqat-i-Akbari*, hlm. 64.

## 2. Masa Suksesi Sultan

Kematian Quthubuddin Aybek yang tiba-tiba mengakibatkan krisis kepemimpinan di wilayahnya. *Amir* dan *malik* di Lahore menetapkan Aram Bakhsh sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Aram Shah. Pada saat kenaikan Aram Shah ke tahta Delhi, Tajuddin Yalduz berangkat ke Uchch dan Multan, menaklukkan Bhakkar dan Shewran. Para penguasa Khalji menyatakan kedaulatan mereka di Bengal. Selain itu, para penguasa Rajput di wilayah perbatasan juga melakukan pemberontakan.<sup>20</sup>

Pada waktu itu, Ali Ismail yang merupakan *sipah-salar*<sup>21</sup> dan *amir-e-dad*<sup>22</sup> Delhi, beserta *amir* lainnya dan pejabat tinggi Delhi, menulis surat kepada Syamsuddin Iltutmish di Badaun, mengundangnya untuk merebut Delhi dan mengambil alih kekuasaan. Iltutmish datang bersama para pengikut dan pasukannya, menguasai kota Delhi, dan menaklukkan daerah-daerah di sekitarnya. Aram Shah memanggil *amir* dan *malik* Qutbi untuk membantunya. Ia mengumpulkan pasukan yang kuat dari Amroha dan bagian lain kekuasaannya. Iltutmish yang telah mengambil alih ibukota berangkat ke tepi Sungai Jamuna. Kedua pasukan bertemu, dan setelah melakukan perlawanan yang lemah, pasukan Aram Shah dipukul mundur dan para pemimpinnya dibunuh. Iltutmish kemudian naik tahta Delhi dengan gelar Syamsuddin pada tahun 1211 M.<sup>23</sup>

## 3. Kebijakan-kebijakan Pemerintahan

### a. Kebijakan Sosial-Keagamaan

Ketika Kesultanan Delhi berada di tangan Iltutmish, beberapa orang yang fanatik dalam beragama menandai politeisme dan ketidaksetiaan yang mengakar kuat dari orang-orang Hindu. Mereka menandai bahwa orang-orang Hindu tidak memiliki kitab ketuhanan apapun. Mereka membayar *kharaj* ketika mereka

---

<sup>20</sup> Muhammad Aziz Ahmad, *Political History & Institutions of The Early Turkish Empire of Delhi (1206-1290 A. D.)* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1949), hlm. 152.

<sup>21</sup> Komandan tentara.

<sup>22</sup> Kepala peradilan.

<sup>23</sup> Ahmad, *Political History*, hlm. 153-154.

terancam oleh kekuatan militer, sebaliknya mereka tetap melakukan pemberontakan. Beberapa kali selama periode ini, beberapa orang yang fanatik dalam beragama meminta perubahan dalam status hukum orang-orang Hindu. Namun permintaan mereka tidak diakui oleh pemerintah, juga tidak mendapat dukungan dari masyarakat Muslim. Permintaan semacam itu tetap menjadi bentuk fanatisme yang tidak pernah dianggap serius.<sup>24</sup>

Beberapa ulama terkemuka pada waktu itu menghadap Sultan Iltutmish, memintanya menemui orang-orang Hindu dan menawarkan alternatif masuk Islam atau diperangi, yang berarti mereka tidak lagi didukung dengan status *dzimmi* melainkan kafir. Iltutmish meminta Nizamul Mulk Junaydi untuk memberi jawaban bagi ulama, bahwa pada saat India ditaklukkan, jumlah Muslim sangat sedikit seperti garam dalam hidangan yang sangat banyak. Jika permintaan-permintaan tersebut diterapkan kepada orang-orang Hindu, kemungkinan mereka akan bergabung dan membuat kerusuhan di mana-mana sangat besar. Jumlah Muslim akan terlalu sedikit untuk menekan kerusuhan umum. Bagaimanapun, setelah beberapa tahun ketika di ibukota, daerah-daerah, dan kota-kota kecil, orang-orang Muslim menjadi kuat dan pasukan menjadi lebih besar, akan memungkinkan untuk memberi orang-orang Hindu pilihan masuk Islam atau diperangi.<sup>25</sup>

Sultan Iltutmish menerapkan suatu kebijakan damai terhadap orang-orang Hindu pada umumnya dan pemimpin-pemimpin daerah pada khususnya. Ia memperlakukan masyarakat dengan setara dan memberi kebebasan penuh bagi non Muslim dalam beragama. Di ibukota Delhi, bahkan, mereka membungkuk terhadap patung mereka, mandi di sungai Jamuna, dan menjalani ritual agama mereka tanpa halangan dan rintangan dari negara. Hasil dari kebijakan ini adalah dalam dua setengah dekade pemimpin orang-orang Hindu setuju dan tidak bergabung melawan aturan asing (Islam) bahkan ketika pusat dianggap menjadi lemah setelah meninggalnya Iltutmish pada 1236 M.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Iqtidar Husain Siddiqui, *Islam and Muslims in South Asia: Historical Perspective* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1997), hlm. 17.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

## **b. Kebijakan Administrasi**

Sebelum invasi Muslim ke Anak Benua India, masyarakat berada di bawah pemerintahan Raja-Raja Rajput. Pemerintahan Rajput memiliki ciri-ciri feodal. Kerajaan itu terbagi menjadi perkebunan feodal yang dipegang oleh orang-orang yang seringkali merupakan keluarga yang sama dengan raja. Sistem ini menciptakan kecenderungan kedaerahan dan tidak memiliki keseragaman dalam administrasi. Oleh karena itu, sistem ini cenderung lebih mengarah pada perpecahan dan desentralisasi daripada menuju integrasi atau solidaritas politik.<sup>27</sup>

Pendirian Pemerintahan Turki berarti penghapusan sistem *multi-state* di India Utara dan berkembangnya sebuah organisasi politik yang terkonsolidasi dan terpusat yang bertahan dari serangan gencar bahkan dari Mongol. Hindustan yang secara geografis berada di bawah pemerintahan Rajput memperoleh politik sendiri di bawah orang-orang Turki. Akan berlebihan jika dikatakan bahwa feodalisme sepenuhnya hilang dari India dengan kedatangan orang-orang Turki. Namun, sulit diingkari bahwa administrasi kedaerahan dan kekebalan hukum penguasa feodal mengalami kemunduran serius.<sup>28</sup>

Itutmish menetapkan dasar sistem administrasi yang terorganisir. Sebelumnya, administrasi kerajaan sangat tidak rapi. Dengan bantuan Muhammad Junaydi dan Fakhru'l Mulk Asmi, departemen-departemen ditempatkan di pusat dan catatan rutin mulai dijaga. Jalan-jalan dikonstruksi dan hutan-hutan ditebang pada masanya. Sementara itu, untuk mengatasi sejumlah masalah administrasi yang rumit, Itutmish memberlakukan sistem *iqta*<sup>29</sup> yang merupakan sebuah ciri khusus yang penting dari birokrasi Kesultanan Delhi. Sistem ini merupakan solusi untuk permasalahan, seperti sumber penghasilan yang tidak cukup jika dibandingkan dengan wilayah yang dikuasai, pengumpulan pajak, dan konsolidasi kekuasaan. Selain itu, sistem ini dianggap efektif untuk diterapkan terhadap

---

<sup>27</sup> J. L. Mehta, *Advanced Study in The History of Medieval India (1000-1526 A. D.)* (New Delhi: Sterling Publisher Pvt Ltd, 1900), hlm. 41.

<sup>28</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. 84.

<sup>29</sup> Secara harfiah, *iqta* ' berarti porsi; secara teknis merupakan tanah atau pendapatan yang diberikan oleh penguasa kepada seorang individu.

wilayah yang sangat luas, dengan banyaknya kepentingan di dalamnya, dan tekanan eksternal yang terus meningkat di wilayah perbatasannya.<sup>30</sup>

Masalah Iltutmish diatasi dengan distribusi *iqta'* dalam skala besar. Bahaya yang melekat dari sistem ini dieliminasi oleh pengawasannya yang hati-hati dan waspada terhadap perlengkapan administrasi. Iltutmish menerima keuntungan penuh dari sistem tersebut. Ia menggunakannya sebagai sebuah instrumen untuk menghapus pemerintah feodal dalam masyarakat India dan menghubungkan bagian-bagian yang jauh dari kerajaan ke dalam satu pusat, yaitu di Delhi. Melalui sistem itu juga, ia memuaskan nafsu kelas pemerintah Turki, dan menyelesaikan masalah penting penegakan hukum dan peraturan serta pengumpulan pajak di daerah-daerah yang baru dikuasai.<sup>31</sup>

### **c. Kebijakan Ekonomi**

Pada masa pemerintahan Iltutmish, hubungan komersial dengan dunia luar berkembang meskipun adanya bahaya Mongol. Kesan umum bahwa Mongol mengganggu semua kontak komersial dan membuat semua rute perdagangan tidak aman tidak benar. Bagaimanapun, orang-orang Mongol adalah promotor perdagangan yang baik, dan surat yang dikirim Chengis Khan kepada surat Alauddin Muhammad Khawarizam Shah menunjukkan keinginannya untuk mempertahankan dan mengembangkan kontak komersial.

K. A. Nizami mencatat isi surat Chengis Khan kepada Khawarizam Shah:

*Let there be between us a firm treaty of friendship, amity and peace, and let traders and karwans on both side come and go, and let the precious products and ordinary commodities which may be in my territory be conveyed by them into thine and those of thine, in the same manner, let them bring into mine.*<sup>32</sup>

Tampak dari beberapa catatan Abad Pertengahan bahwa pedagang asing datang ke India dalam jumlah besar. Isami merujuk pada kedatangan pedagang-pedagang China di Delhi selama pemerintahan Iltutmish. Pedagang-pedagang ini juga diizinkan masuk menghadap Sultan. Kedua komoditas yang terus mengalir

---

<sup>30</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. 128-129.

<sup>31</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. hlm. 129.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 334-335.

ke negara ini dari negara asing adalah kuda dan budak. Kuda diimpor dari Turkistan, Rusia, Iraq, dan Bahrain, sedangkan budak dibawa dari Turkistan, Aden, dan Mesir.<sup>33</sup>

Iltutmish merupakan penguasa Muslim pertama yang memperkenalkan uang logam Arab murni. Ia mengadopsi beberapa *tanka* perak yang merupakan nenek moyang dari mata uang *Taka* Bangladesh sekarang, dengan berat 175 butir sebagai mata uang standar. Koin paling awal memiliki potret raja dengan menunggang kuda di bagian depan. Jenis terbaru menjadi saksi penobatan yang ia terima dari Khalifah Baghdad, al-Mustanshir, pada tahun 1229 M. Kedua legenda berada dalam lingkaran, dengan margin melingkar yang bertuliskan nama dan tanggal Arab. Tipe ini diikuti, terkadang dengan sedikit variasi, oleh tujuh sultan pengganti. Bahkan, walaupun khalifah meninggal pada 1242, kata “pada masa pemerintahan” tidak dihilangkan hingga masa pemerintahan Ghiyasuddin Balban (1266-1286 M).<sup>34</sup>

## **E. Bentuk-Bentuk Kebijakan Politik Iltutmish**

### **1. Kebijakan Politik Dalam Negeri**

Syamsuddin Iltutmish awalnya hanya satu dari sejumlah penguasa Muslim lokal di Anak Benua India, dan posisinya sangat genting walaupun setelah Aram Shah digulingkan. Minhajus Shiraj mencatat bahwa pada saat kematian Quthubuddin Aybek, Hindustan terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah wilayah Sind yang diperintah oleh menantunya, Nasiruddin Qubacha. Delhi berada di bawah kekuasaan Syamsuddin Iltutmish, dan wilayah Lakhnawi berada di bawah kekuasaan Malik Khalji, yang mana Ali ibn Mardan telah menyatakan kedaulatannya. Daerah dari Ghazni sampai Punjab berada di tangan Tajuddin Yalduz. Kendali atas Lahore, ibukota Ghazni yang hilang, diperebutkan antara Qubacha, Yalduz, dan Syamsuddin Iltutmish karena siapa pun yang memiliki Lahore akan dianggap sebagai penerus Ghazni dan Ghuri. Selain itu,

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 335.

<sup>34</sup> Ali, *History of India*, hlm. 52.

para kepala suku Rajput telah berhenti membayar upeti dan mengumumkan kemerdekaan mereka.<sup>35</sup>

#### **a. Konfrontasi dengan Tajuddin Yalduz**

Masalah awal yang harus dihadapi Iltutmish adalah kemunculan Yalduz di Punjab. Ketika kematian Aybek dan penggulingan Aram Shah, Yalduz mempertegas kembali kedaulatannya atas wilayah kepemilikan Ghuri di India. Ia mengirim kanopi negara dan sebuah *durbash* (tongkat kerajaan) kepada Iltutmish. Melihat kondisi genting ini, Iltutmish mengukur kekuatannya dengan Yalduz dan menerima kanopi negara kiriman Yalduz tersebut sebagai tanda perdamaian. Ada dua kemungkinan alasan Iltutmish mengadopsi kebijakan tersebut. Pertama, Yalduz memiliki cukup kekuatan, dan kedua, pengakuan semacam itu akan membuat para pemimpin Mu'izzi dan orang-orang Turki lebih tunduk pada aturannya. Pada kenyataannya, selama tahun-tahun awal kekuasaannya, Iltutmish bertindak dengan penuh kesabaran dan dengan tekun mencurahkan perhatiannya terhadap konsolidasi politiknya daripada perebutan kekuasaan dengan Yalduz.<sup>36</sup>

Pada waktu itu, Alauddin Khawarizam Shah menyerbu dan menguasai Ghazni, Bamian, dan Khurasan. Yalduz yang merupakan penguasa Ghazni kemudian menerima utusan dari Khawarizam Shah, yang memintanya mengakui kedaulatan Shah atau memilih berperang. Atas saran *amir al-umara*, Qutlugh Tigin, Yalduz mengirimkan hadiah yang sesuai untuk Shah sebagai isyarat penenangan yang menandakan penerimaannya atas permintaan Shah. Dengan demikian, ia dapat melanjutkan kepemilikannya atas Ghazni. Akan tetapi, kondisi ini tidak berlangsung lama. Ketika Yalduz dalam perjalanan pulang ke Ghazni dari Sistan, ia terlibat konflik dengan *amir-e-shikarnya*<sup>37</sup>, Malik Nasiruddin. Malik Nasiruddin digulingkan dan pergi ke Khawarizam. Hubungan antara Yalduz dan Khawarizam Shah, sekali lagi, tegang. Setelah periode empat

---

<sup>35</sup> Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 530.

<sup>36</sup> Agha Hussain Hamadani, *The Frontier Policy of The Delhi Sultans* (New Delhi: Atlantic Publisher, 1992), hlm. 48.

<sup>37</sup> Pemimpin dalam berburu.

puluh hari, Sultan Khawarizam Shah bergerak bersama sebuah pasukan dari sisi Tukharistan, maju menuju Ghazni, dan pasukannya secara tiba-tiba dan tidak terduga merampas rute perbatasan mengarah ke Hindustan menuju Gardez dan Karahah Darah. Yalduz mengambil rute Gomal ke arah Hindustan melalui Sang-e-Surkh, dan mencapai Lahore. Akibatnya, Khawarizam Shah menguasai Ghazni.<sup>38</sup>

Sementara itu, Yalduz mencapai Lahore kemudian berperang dan mengalahkan Qubacha, penguasa Sind. Setelah mengambil alih Lahore, Yalduz segera mengirim surat kepada Iltutmish yang mengisyaratkan bahwa Yalduz bermaksud untuk mengendalikan perbatasan barat laut Kesultanan Delhi setelah menjadikan Lahore ibukotanya. Pilihan kota ini sangat strategis karena ekspedisi melawan Khawarizam Shah untuk merebut kembali Ghazni dapat dipasang dengan mudah dari sini. Iltutmish memahami situasi tersebut. Setelah mempertimbangkan lemahnya kekuatan politik Yalduz karena hubungan tegangnya dengan Khawarizam Shah dan Nasiruddin Qubacha, Iltutmish bergerak melawan Yalduz di medan Tarain pada 1215 M. Iltutmish mengalahkannya dan mengirimnya sebagai tahanan ke Badaun, tempat ia meninggal pada 1215 M. Setelah meninggalnya Yalduz, otoritas Iltutmish akhirnya menyebar hingga ke seluruh Punjab dan ia kini berhadapan langsung dengan Khawarizam Shah di satu sisi, dan Nasiruddin Qubacha di sisi lain.<sup>39</sup>

### **b. Konfrontasi dengan Nasiruddin Qubacha**

Keberhasilan Iltutmish mengalahkan Yalduz menyebabkan ia menguasai Lahore. Akan tetapi, Iltutmish memilih mengembalikannya kepada Nasiruddin Qubacha daripada menaklukkannya untuk dirinya sendiri. Langkah ini memberikan Iltutmish sebuah persahabatan dengan Qubacha. Bagaimanapun, tindakan ini didorong oleh fakta bahwa wilayah ke arah barat Lahore tersebut merupakan negara penyangga antara Delhi dan Ghazni, dan saat itu Iltutmish kurang tertarik membuat kontrol langsung terhadap wilayah penyangga ini karena

---

<sup>38</sup> Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 506.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

dua alasan. Pertama, Iltutmish bermaksud menghindari bentrokan langsung dengan Khawarizam Shah. Kedua, Iltutmish cenderung mencurahkan perhatian penuhnya untuk konsolidasi kekuasaannya. Namun, langkah keamanan ini, walaupun secara cerdas diciptakan oleh Iltutmish, tidak dapat berlangsung lama. Keamanan perbatasan terancam oleh ambisi Qubacha, dan kemudian serangan Mongol yang sangat besar yang berkembang di Asia Tengah.<sup>40</sup> Penulis-penulis kontemporer memiliki pandangan yang berbeda mengenai perkelahian antara Iltutmish dan Qubacha. Hasan Nizami sebagaimana dikutip oleh Peter Jackson, misalnya, menunjukkan bahwa ada persetujuan antara kedua penguasa yang diduga keras dilanggar pada tahun 1217 M memberi Iltutmish *causus belli* untuk menciptakan peperangan dan merebut wilayah Qubacha.<sup>41</sup> Tapi Minhajus Shiraj menulis, Iltutmish menyerang Qubacha karena orang-orang Khalji yang melarikan diri setelah dikalahkan oleh Qubacha berlindung kepada Iltutmish.<sup>42</sup>

Pernyataan Nizami dan Minhajus Shiraj ini, bagaimanapun, menunjukkan bahwa hubungan antara Iltutmish dan Qubacha tegang dan akibatnya terjadi bentrokan antara keduanya. Lahore, pada saat itu, berada dalam kepemilikan Qubacha ketika pasukan Delhi bergerak. Ketika mereka menyeberang, Qubacha melarikan diri ke Uchch sehingga Iltutmish merebut Lahore, dan menunjuk putra tertuanya, Nasiruddin Mahmud sebagai *muqti* Lahore. Namun, Qubacha merebut kembali Lahore setelah kepergian Iltutmish dari Lahore ke Delhi. Hal ini mengkonfirmasi tulisan Juwaini bahwa Lahore termasuk dalam penaklukan Qubacha ketika Sultan Jalaluddin memasuki India pada tahun 1221 M. Oleh karena itu, timbul pertanyaan mengapa Iltutmish tidak mencegah Qubacha ke Lahore. Boleh jadi, Iltutmish hanya ingin menghukum Qubacha karena kebanggaan dan kesombongannya. Boleh jadi pula karena ia ingin negara penyangga tersebut tetap berada di tangan Qubacha sehingga ia dapat menghindari bentrokan langsung dengan orang-orang Mongol. Ini mungkin alasan Iltutmish tidak menekan klaimnya atas Lahore hingga tahun 1224 M. Pada saat itu, Lahore menempati posisi strategis dan dapat dengan mudah menghancurkan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Jackson, *The Delhi Sultanate*, hlm. 32.

<sup>42</sup> Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 540.

sayap pasukan mana pun yang bergerak menuju Multan. Lebih dari itu, Lahore juga membentuk basis yang sesuai untuk ekspedisi apapun di medan Koh-e-Jud yang tidak diatur.<sup>43</sup>

Bagaimanapun juga, Qubacha yang masih menguasai Multan, Lahore dan Sind, menanggung beban berat serangan Mongol dan orang-orang Khawarizam yang melarikan diri. Pada tahun 1224 M, pasukan Mongol di bawah pimpinan Torbae Toqshin datang ke perbatasan barat laut Anak Benua India dalam pengejaran Jalaluddin. Mereka menyerbu Multan dan mengepung kota yang dikuasai oleh Qubacha. Orang-orang Multan melakukan perlawanan keras dan memaksa orang-orang Mongol menghentikan pengepungan dan kembali. Pada saat yang sama Jalaluddin dan bangsawannya setelah pengungsian mereka di Sungai Sind menciptakan masalah bagi Qubacha. Iltutmish, dengan demikian, puas melihat Qubacha hampir hancur karena peristiwa tersebut. Melihat posisi lemah Qubacha, Iltutmish bersiap melakukan serangan akhir terhadap Multan pada 1228 M dan mengerahkan pasukannya ke Uchch. Juwaini mencatat, Qubacha yang tidak dapat melakukan perlawanan di perbatasan, meninggalkan pasukannya di kota dan melarikan diri ke benteng Bakar di muara Sungai Indus. Uchch ditaklukkan setelah tiga bulan perlawanan dan pertahanan yang berani. Nizamul Mulk, menteri Iltutmish, mengejar Qubacha dan mengepungnya dalam benteng. Dalam keputusasaan, Qubacha mengirim putranya, Alauddin Bahram Shah kepada Iltutmish untuk penyerahan tanpa syarat, yang mana permintaan tersebut ditolak. Ketika benteng diserbu, Qubacha melempar dirinya ke Sungai Indus dan tenggelam.<sup>44</sup>

Setelah kematian Qubacha, *iqta'* perbatasan Lahore dan Multan berada dalam kontrol langsung Iltutmish. Sementara itu, wilayah selatan Sind diberikan kepada Malik Sinanuddin Chatisar dari garis Sumra, yang menjadi pengikut Sultan. Sebagai hasilnya, Iltutmish kini berhadapan langsung dengan pasukan Mongol yang telah menduduki wilayah barat Sungai Indus.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 55.

<sup>44</sup> Alauddin Ata Malik Juwaini, *The History of The World Conqueror Vol. 1*, terj. John Andrew Boyle (Cambridge: Harvard University Press, 1958), hlm. 140.

<sup>45</sup> Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 56.

### **c. Konfrontasi dengan Ali ibn Mardan Khalji**

Sementara Iltutmish menunjukkan dirinya begitu memperhatikan perbatasan baratnya, ia tidak melupakan Bengal. Di sini pemerintahan Ali ibn Mardan Khalji, yang telah menunjukkan tanda-tanda kelemahannya, berakhir dengan kematiannya pada tahun 1212 M. Penggantinya, Husamuddin, yang memakai gelar Sultan Ghiyasuddin, kehilangan Bihar ke tangan pasukan Delhi. Ghiyasuddin pada 1225 menangkis invasi Bengal oleh Iltutmish secara pribadi dengan tawaran penghormatan dan pengakuan akan kedaulatannya. Namun, tidak lama kemudian ia mengingkari kesepakatan tersebut dan sekali lagi menduduki Bihar. Putra sulung dan ahli waris Iltutmish, Nasiruddin Mahmud, yang pada suatu waktu memerintah Lahore, kemudian memimpin tentara ke Bengal. Mengambil keuntungan dari ketidakhadiran Iwad, putra Ghiyasuddin, pada kampanye penaklukan di Kamrup (Assam), pada 1227 ia dapat merebut Lakhnawti dan kemudian mengalahkan Iwad. Nasiruddin Mahmud bertindak sebagai wakil Iltutmish selama kurang dari dua tahun, tapi ia meninggal pada musim dingin 1228. Otoritas di provinsi tersebut kemudian dirampas oleh Ikhtiyaruddin Daulat Shah atau dikenal sebagai Bilge Malik, mantan perwira Quthubuddin, hingga Iltutmish menyerang Bengal dan menggulingkannya pada tahun 1230.<sup>46</sup>

## **2. Kebijakan Politik Luar Negeri**

Kesultanan Delhi berdiri hampir bersamaan dengan kebangkitan Chengis Khan. Sultan-sultan telah menetapkan institusi administrasi mereka ketika bahaya Mongol mulai menyebar luas ke wilayah India. Mereka sepenuhnya sadar bahwa besarnya masalah tersebut sama besarnya dengan keterbatasan mereka dalam menanganinya.<sup>47</sup>

Kebijakan Iltutmish terhadap Mongol memiliki tiga fase yang berbeda, yaitu non-blok, defensif, dan konfrontatif. Selama Chengis Khan hidup, Iltutmish

---

<sup>46</sup> Ali, *History of India*, hlm. 34.

<sup>47</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. 330.

dengan keras mempertahankan sikap mengasingkan diri dan tidak menekan klaimnya atas Sind dan Multan, yang mana Bangsa Mongol menunjukkan ketertarikannya. Orang-orang Mongol juga menghormati pakta non-agresi dengan Iltutmish.

#### **a. Kebijakan Non-Blok**

Ketika Chengis Khan muncul di India pada 1221 M, dengan penuh semangat mengejar Sultan Jalaluddin Khawarizam Shah, Iltutmish menemukan dirinya terjepit dalam dua kondisi yang sama-sama sulit. Ia tidak dapat membantu Chengis, tidak pula dapat melindungi Jalaluddin. Chengis bukan orang yang dapat memberi toleransi setiap reaksi permusuhan terhadap pergerakannya, sedangkan Jalaluddin merupakan seorang pemimpin militer yang sangat hebat, dan memberinya kesempatan dapat memantapkan hegemoni Khawarizam di India. Oleh karena itu, ia menetap di India sama bahayanya dengan kemunculan Chengis. Iltutmish tidak dapat memilih satu atau yang lainnya sebagai aliansinya. Di samping itu, wilayah Sungai Indus yang mana Chengis mengerahkan pasukannya, dihuni oleh suku yang merupakan musuh Kesultanan Delhi dan memiliki segala kemampuan menjadi zona berbahaya bagi oposisi melawan kesultanan. Di satu sisi, suku Khokkar merawat kebencian yang mengakar kuat kepada Sultan Delhi, dan di sisi lain, penguasa Multan menganggap Iltutmish sebagai lawan. Rentetan peristiwa menunjukkan bahwa aliansi rangkap tiga antara Jalaluddin, Qubacha, dan orang-orang Khokkar dapat terjadi kapan saja. Aliansi antara Khokkar dengan Jalaluddin sesungguhnya telah terjadi. Dalam situasi politik yang rumit ini lah, Iltutmish menyusun kebijakannya dengan mengacu kepada orang-orang Mongol.<sup>48</sup>

Bencana Mongol dan pelarian Jalaluddin ke India, terjadi dalam waktu tiga tahun (1219-1221 M) setelah pembunuhan utusan Mongol oleh Alauddin Khawarizam Shah. Tindakan Sultan Alauddin tersebut memprovokasi kemarahan Chengis Khan dan menciptakan permusuhan di antara keduanya. Pada tahun 1219 M, orang-orang Mongol memaksa Sultan Alauddin mencari perlindungan di

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 330-331.

wilayah Kaspia. Putranya, Jalaluddin melakukan perlawanan tapi akhirnya melarikan diri dan mencapai Ghazni. Pasukan Chengis Khan mengejar Jalaluddin melalui Andarab, Kabul, dan Bamian. Jalaluddin berperang melawan pasukan Mongol di perbatasan Barwan, lima atau enam tahap di sebelah utara Ghazni, dan mengalahkan pasukan Mongol.<sup>49</sup>

Minhajus Shiraj mencatat, berita keberhasilan Jalaluddin terdengar oleh Chengis Khan yang saat itu berada di Talkan, Khurasan. Chengis kemudian membawa pasukannya menuju Ghazni. Jalaluddin tidak dapat melakukan perlawanan terhadap kekuatan ini. Ia melarikan diri menuju Barshur, Peshawar modern. Sebuah pertempuran kemudian terjadi di antara mereka di pinggir Sungai Indus. Orang-orang Mongol memblokir rute pelarian Jalaluddin, sehingga ia memasukkan keluarganya dalam perahu dan mengirim mereka untuk ditenggelamkan di Sungai Indus, sementara ia melemparkan kudanya ke sungai dan menyeberang ke India. Kepergian sang sultan ke India kemudian menandai akhir kampanye Mongol di barat dan membuka jalan bagi gerakan mereka ke Anak Benua India.<sup>50</sup>

Jalaluddin berhasil menyeberangi Sungai Sind dengan lima puluh sampai seratus orang. Ia menyerang sebuah kota, yang mana terdapat kekuatan orang-orang Hindu yang cukup besar, mengalahkan mereka dan merebut kota tersebut. Tidak lama kemudian, beberapa anak buahnya yang melarikan diri dari tepi Sungai Indus bergabung bersamanya. Ia mengirim sebuah pasukan yang terdiri dari lima ratus penunggang kuda melawan daerah lain di sekitar itu dan mengalahkannya. Lambat laun, kekuatannya bertambah dari 4.000 hingga 5.000 orang. Ketika mendengar hal itu, Chengis Khan yang masih berada di sekitar Sungai Indus mengirim sebuah pasukan di bawah pimpinan Turtae untuk melawannya. Jalaluddin pun mengundurkan diri melalui Punjab menuju perbatasan Kesultanan Delhi.<sup>51</sup>

Ilutmish hingga saat itu mengadopsi sikap netral. Ia mengasingkan diri dan tidak terlibat dalam politik Asia Tengah yang bermasalah. Akan tetapi, karena

---

<sup>49</sup> Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 369.

<sup>50</sup> Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 290.

<sup>51</sup> Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 52.

bahaya Mongol mulai menyebar ke Anak Benua India, Iltutmish kemudian mengubah kebijakannya terhadap masalah tersebut.

#### **b. Kebijakan Defensif**

Sultan Jalaluddin setelah tiba dalam dua atau tiga hari perjalanan dari Delhi, mengirimkan orang yang ia beri gelar *Ain al-Mulk* dengan sebuah surat kepada Sultan Iltutmish yang berjudul “bangsawan memiliki tempat untuk bangsawan”. Jalaluddin menyarankan bahwa kekuatan gabungan Islam harus berkumpul dan melawan orang-orang kafir, tapi Iltutmish menolak permintaan tersebut dengan dalih iklim kota yang tidak sehat. Penulis mempertanyakan kemungkinan adanya faktor perbedaan ideologi Syiah-Sunni yang mendasari penolakan Iltutmish, yang mana Kesultanan Delhi menganut Sunni sedangkan Kesultanan Khawarizam menganut Syiah Alawiyah. Akan tetapi, tampaknya faktor politik lebih dominan. Ada alasan lain dari penolakan permintaan Jalaluddin. Pertama, Iltutmish merupakan seorang ahli strategi yang terlalu cerdas untuk mengambil resiko memiliki seorang pejuang yang berani dengan sebuah pasukan besar yang lebih dari 10.000 orang berkemah di perbatasannya. Kedua, ia khawatir tentang aliansi Khokkar dan Jalaluddin yang telah ada, dan yang menunjukkan tanda-tanda berkembang menjadi aliansi rangkap tiga antara Jalaluddin, Khokkar, dan Qubacha. Ketiga, Iltutmish berhati-hati dan berpandangan jauh, tidak siap untuk mengambil resiko menyinggung Chengis Khan dengan menawarkan perlindungan kepada musuhnya.<sup>52</sup>

Sultan Iltutmish mengadopsi kebijakan defensif dengan menunjukkan penolakan diplomatis. Nizami mencatat bahwa Iltutmish pada saat yang sama menerima utusan dari Chengis Khan. Melihat kondisi ini, Iltutmish memilih menolak permintaan suaka tersebut untuk memasuki pakta non-agresi karena tidak ada satu musuh Mongol pun yang dapat diberi suaka oleh Sultan Delhi dan sebagai balasannya keutuhan teritorial Kesultanan Delhi dihormati oleh Mongol.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. 330.

Penolakan ini secara alami dibenci oleh Jalaluddin. Ia kemudian pergi ke wilayah Balala dan Nikala dekat Lahore, tempat semua pengikutnya bergabung dengannya. Ia mengirim Jenderal Malik Jalaluddin dengan sebuah pasukan ke Koh-e-Jud. Sang sultan berniat membuat aliansi dengan Khokkar Sankin, seorang kepala suku Khokkar, Koh-e-Jud melalui pernikahan untuk menghalangi agresi Mongol. Bagaimanapun, ketika mendengar tentang aliansi perkawinan ini, Chengis Khan mengirim sebuah pasukan lain untuk melawannya, dan akibatnya sang sultan pindah ke muara Sungai Sind. Ketika Jalaluddin sampai di Multan, ia menyerang Qubacha, penguasa Multan dan Sind, dan melemahkan kekuatannya dengan mengambil pajak yang besar darinya.<sup>54</sup>

Menurut Juwaini, setelah pengungsian Jalaluddin di muara Sungai Sind, Chengis Khan mengikuti Jalaluddin lewat Sungai Indus agak jauh ke hulu kemudian berbelok ke lembah Kurram. Di sini Chengis mendengar bahwa Jalaluddin menyeberangi kembali sungai dan meninggal. Chengis meninggalkan Chaghtai di Karman untuk melanjutkan pengejarannya. Namun, ketika Chaghtai pulang tanpa menemukan sang sultan, Chengis memberangkatkan Torbae Toqshin dengan dua *tumans* (dua puluh ribu tentara) untuk menyeberangi Sungai Indus. Jalaluddin dikirim ke arah India seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Orang-orang Mongol, setelah mendengar berita tentang pelariannya, berbalik dan meninggalkan distrik Malikpur. Torbae kemudian pergi ke daerah Nandana, mengambil benteng tersebut dan melakukan pembantaian besar. Ia juga menghancurkan *iqta'* Multan dan Lahore, hingga akhirnya kembali menyeberangi Sungai Indus.<sup>55</sup>

Kemunculan Jalaluddin di Anak Benua India dan pengejarannya oleh Chengis Khan hingga tepi Sungai Indus tersebut, menciptakan masalah perbatasan baru bagi Kesultanan Delhi. Nizami berbicara tentang kekejaman Mongol, bahwa kemanapun mereka pergi lapisan merah tua menandai jejak mereka dan pusat kebudayaan orang-orang ajam pada Abad Pertengahan

---

<sup>54</sup> Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 53-54.

<sup>55</sup> Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 411.

terhapus dan hilang.<sup>56</sup> Oleh karena itu, ketakutan terhadap Mongol diperkuat dengan kemunculan Jalaluddin di Anak Benua India merupakan tantangan bagi Iltutmish, karena ia menemukan dirinya dalam dilema. Iltutmish lebih suka bertindak pragmatis daripada ideologis karena ia sadar bahwa kekuasaannya hanya dapat diselamatkan dengan mengikuti kebijakan eksternal yang bersifat defensif. Hasil dari kebijakan ini adalah setelah kepulangan Jalaluddin dari Anak Benua India, Chengis pulang dari India tanpa menghancurkan wilayah kekuasaan Iltutmish.

### **c. Kebijakan Konfrontatif**

Kepulangan Jalaluddin ke Persia tidak lantas menghilangkan masalah perbatasan Iltutmish sepenuhnya. Perkawinannya dengan seorang putri Khokkar dan sejumlah orang yang ia tinggalkan di daerah perbatasan terus menciptakan masalah untuk Delhi. Sebelum kepergiannya ke Persia pada tahun 1224 M, Jalaluddin membagi daerah taklukannya di India kepada jenderal-jendralnya. Hasan Qarlugh dipercayakan dengan administrasi wilayah barat Indus, seperti Ningrahar, Karman, Furshor, dan bagian utara Banian yang masih berada di luar kontrol Mongol. Jenderal lain, Ozbek Tai, ditempatkan di Nandana di Koh-e-Jud untuk mengontrol area termasuk Banian. Malik Khalj Khan, ditempatkan di Mansurah, cabang *iqta'* Sizistan, yang dihancurkan oleh Qubacha pada tahun 1226 M sebagaimana telah disebut sebelumnya.<sup>57</sup>

Daerah-daerah yang dikuasai oleh para bangsawan Khawarizam ini penting dari sudut pandang strategi militer dan perdagangan dengan tanah asing. Karena alasan ini kepemilikan Karman dan Banian dianggap perlu untuk mempertahankan hubungan antara Ghazni dan India. Dengan penaklukan Asia Tengah oleh Mongol, rute melalui Banian menjadi lebih penting. Selain kafilah dagang, pasukan Mongol juga masuk ke perbatasan India melalui daerah itu. Akibatnya, kepemilikan terhadap wilayah tersebut diinginkan baik oleh pegawai-

---

<sup>56</sup> Nizami, *Some Aspects*, hlm. 331.

<sup>57</sup> Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 54.

pegawai Mongol di Asia Tengah maupun Sultan Delhi.<sup>58</sup>

Sultan Iltutmish bergerak melawan bangsawan Khawarizam di Koh-e-Jud dan wilayah Baniyan. Ozbek Tae diusir dari India, tapi Hasan Qarlugh bertahan dan diizinkan untuk memerintah Baniyan dengan syarat ia harus membentuk aliansi dengan Iltutmish. Walaupun Qarlugh masuk dalam pelayanan Sultan, Sultan mampu menyebarluaskan pengaruhnya di perbatasan barat laut hingga perbatasan Ningrahar, Karman, dan Ghazni. Tapi segera pada tahun 1235 M, situasi berubah ketika Qarlugh terancam oleh munculnya pasukan besar Mongol yang dipimpin oleh Jenderal Hoqutar. Sebagai usaha untuk menyelamatkan dirinya dari kehancuran, Qarlugh mengakui kedaulatan penguasa Mongol, Oghtai, dan berjanji untuk membayar upeti tahunan dari penghasilan wilayah Baniyan. Hal ini menyebabkan Iltutmish bertindak melawan Qarlugh. Ia mengerahkan pasukannya untuk menaklukkan Baniyan namun dalam perjalanan ia jatuh sakit parah dan dibawa kembali ke ibukotanya dengan tandu. Segera setelah itu, Iltutmish meninggal pada tahun 1236 M.<sup>59</sup>

### **3. Pengaruh Kebijakan Iltutmish Terhadap Kesultanan Delhi**

#### **a. Aneksasi di Perbatasan Barat Laut**

Pemerintah Abad Pertengahan menyadari sepenuhnya bahwa kepemilikan terhadap wilayah perbatasan barat laut Hindustan memberi mereka perbatasan alami yang sangat mendukung posisi mereka dengan mempersulit tentara asing untuk melewatinya. Rute biasa pada masa itu tidak melewati Khyber *pass* atau Bolan di selatan tapi melalui Gomal dan dari muara Sungai Sind sampai Doab, yang merupakan pertemuan dua sungai, Gangga dan Jamuna, di Allahabad. Khyber, Bolan, Kurram Tochi yang tidak dapat dijangkau tidak digunakan oleh kafilah dagang sebagaimana lintasan Gomal yang juga merupakan rute militer normal. Masalah lain yang dihadapi Sultan Delhi adalah pentingnya wilayah ini sebagai daerah penyangga setiap kali ada kekuatan penting yang bangkit di Asia Tengah dan perannya sebagai penyerap serangan utama pada saat terjadi konflik

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>59</sup> Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 146.

dan krisis aktual. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama Abad XIII M, titik utama penyerangan pasukan asing yang menyerbu Anak Benua India adalah wilayah Multan atau Uchch, bukan Lahore dan Peshawar. Dari Ghazni, rute paling singkat ke Punjab adalah melalui Kurram Tochi dan Gomal.<sup>60</sup>

Masalah ini disadari pula oleh Iltutmish. Selama Chengiz Khan masih hidup, Iltutmish mengikuti sebuah kebijakan yang sangat hati-hati dan tidak mencoba untuk mengkonsolidasikan posisinya dan memperluas kekuasaannya di wilayah perbatasan barat laut. Ia mengukur kekuatannya dan kekuatan lawannya, dan membiarkan musuh-musuhnya saling melemahkan satu sama lain. Setelah kepulangan Sultan Jalaluddin dan Chengis Khan dari India, ia memperluas pengaruhnya di perbatasan barat laut hingga perbatasan Ningrahar, Karman, dan Ghazni. Ia juga dapat memantapkan kedaulatannya di Sind dan Punjab. Dengan penaklukan dan aneksasi di berbagai bagian lain di India Utara, ia dapat memperluas batas teritorial kesultanan, dan menghubungkannya ke dalam satu pusat, yaitu di Delhi.<sup>61</sup>

### **b. Stabilitas Sosial**

Ketika masyarakat India masih terpengaruh sistem kasta, tampak sekali ketidakharmonisan di antara masyarakatnya. Stratifikasi sosial di sana merupakan sistem yang tertutup sehingga masing-masing kasta tidak dapat saling berinteraksi dengan bebas. Hal ini mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial yang tinggi, yang mana kasta tertinggi memegang peranan penting sementara kasta terendah diperlakukan dengan tidak baik. Stratifikasi sosial tersebut tidaklah mudah untuk dihilangkan. Bahkan, pada dasarnya setelah penaklukan Muslim ke Sind, masih ada saja fenomena tersebut walaupun nilai-nilai keislaman telah dikenalkan. Secara otomatis sistem kasta telah mengakar kuat dalam diri masyarakat. Hal ini tidak dapat dipungkiri dan tidaklah mudah diubah.<sup>62</sup>

Dengan penaklukan Muslim di India, perdamaian dan kerukunan antara

---

<sup>60</sup> Ahmed, "Foreign Relations", hlm. 14.

<sup>61</sup> Chandra, *Medieval India*, hlm. 40.

<sup>62</sup> Karim, *Sejarah Islam*, hlm. 67.

berbagai kelompok budaya tidak hanya permintaan moral dan intelektual, tapi juga kebutuhan sosial yang mendesak. Para penguasa telah menetapkan supremasi politik mereka berdasarkan kualitas moral dan fisik tertentu, namun mereka tidak dapat terus memerintah sementara mayoritas rakyatnya berbeda dari mereka dalam ras, bahasa, agama dan budaya. Oleh karena itu, pada masa pemerintahannya, Iltutmish memperlakukan orang-orang Hindu dan Muslim dengan setara. Ia memberi kebebasan penuh pada rakyatnya dalam beragama dan menjalankan ritual keagamaan mereka. Masyarakat hidup berdampingan tanpa stigma sosial yang melekat pada siapapun. Selain itu, orang-orang Hindu tidak melakukan pemberontakan massal sehingga perdamaian, kerukunan, dan ketertiban sosial terjadi selama masa pemerintahannya.<sup>63</sup>

### **c. Ketertiban Administrasi**

Kesultanan Delhi pada awalnya merupakan sebuah struktur lemah tanpa kekuatan material maupun dukungan moral dari masyarakat. Para penguasanya menghadapi masalah seperti kerusuhan, perang saudara, intrik istana, ketidaksetiaan para perwira terutama kelas bersenjata dan militan. Ketangkasan Iltutmish menyebabkan ia dapat mengatur kembali negara, administrasi peradilan, sistem sipil dan militer. Pada masanya terjadi stabilitas hukum, ketertiban, dan penegakan keadilan. Sultan memiliki kontrol yang kuat terhadap komunikasi di berbagai wilayah. Oleh karena itu, terdapat solidaritas dan kesetiaan dari wilayah-wilayah yang dikuasai.<sup>64</sup>

Status hukum Iltutmish sebagai kedaulatan independen ditegaskan kembali di mata kaum Muslim ketika pada tahun 1229 M, Khalifah Baghdad, al-Mustanshir (1226-1242 M), mengirimkan utusannya, Syekh Radfuddin Abu'l-Fada'il al-Hasan ibn Muhammad al-Saghani (w. 1252 M), membawa jubah kebesaran bagi Iltutmish dan sebuah ijazah yang menegaskan kewibawaannya atas semua daerah yang telah ia taklukkan. Al-Mustanshir juga menganugerahkan Iltutmish dengan gelar *yamin khalifat Allah* (tangan kanan

---

<sup>63</sup> Siddiqui, *Islam and Muslims*, hlm. 18.

<sup>64</sup> Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 71.

khalifah) dan *Nasir Amir al-Mukminin* (penolong dan pemimpin orang-orang beriman).<sup>65</sup>

Dengan perhatian dan kewaspadaannya, penghapusan unsur-unsur yang tidak diinginkan, dan kontrol militer dan administratif yang efektif, Iltutmish tampaknya telah berhasil mengubah kekuatan militernya menjadi otoritas politik. Meskipun sultan terus menghadapi oposisi sepanjang masa pemerintahannya, tidak ada bukti perbedaan pendapat dari basis sosial Iltutmish. Demikian pula, daerah-daerah di bawah pemerintahan para budaknya tetap terhubung dengan pusat bahkan setelah kematiannya. Dinastinya terus memerintah selama beberapa puluh tahun ke depan terlepas dari kenyataan bahwa hilangnya kemegahannya membuatnya rentan terhadap usaha pesaing yang kuat untuk berkuasa. Istana sultan tetap dianggap sebagai hak keturunan Iltutmish bahkan selama era Dinasti Khalji.<sup>66</sup>

## **F. Kesimpulan**

Kesultanan Delhi didirikan sebagai hasil ekspedisi militer Muslim sejak masa Dinasti Umayyah dibawah pimpinan Muhammad ibn Qasim pada 711 M hingga masa Dinasti Ghazni dan Ghuri. Sebelum Syamsuddin Iltutmish naik tahta, kesultanan ini diperintah oleh Quthubuddin Aybek dan Aram Shah. Quthubuddin Aybek merupakan sultan pertama yang independen, yang menghasilkan fondasi bagi pemerintahan Muslim di India. Selama dua puluh tahun, ia menaklukkan India Utara mulai dari lembah Sungai Indus hingga Gangga dan dari Pegunungan Himalaya hingga Perbukitan Vindya. Akan tetapi, Aram Shah yang merupakan pengganti Aybek tidak cakap, sehingga para pembesar istana mengundang Iltutmish untuk naik tahta Delhi.

Pada awal pemerintahannya, Iltutmish menghadapi bahaya baik dari dalam maupun dari luar wilayah kekuasaannya. Ia dihadapkan dengan serangan dan ancaman dari Tajuddin Yalduz, Nasiruddin Qubacha, Ali ibn Mardan Khalji di satu sisi, dan pemberontakan suku Rajput di sisi lain. Sementara itu, ia juga

---

<sup>65</sup> Ali, *History of India*, hlm. 50 dan Jackson, *The Delhi Sultanate*, hlm. 34.

<sup>66</sup> Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 72.

menghadapi masalah krusial berupa kemunculan Jalaluddin Khawarizam Shah dan pengejarannya oleh Chengis Khan di tepi Sungai Indus. Meskipun demikian, dengan kecerdasan dan keberaniannya, ia mampu mengatasi semua bahaya dan berhasil melindungi Kesultanan Delhi. Ia mempertimbangkan dan mengukur kekuatannya dengan musuhnya kemudian secara diplomatis berurusan dengan musuhnya. Iltutmish bertindak dengan sabar dan hati-hati. Ia tidak melakukan perlawanan ketika musuhnya dalam keadaan kuat. Akan tetapi, setelah ia mendapati kekuatan musuhnya lemah, ia dengan berani melakukan perlawanan dan mengalahkan musuhnya.

Iltutmish dengan kecerdikannya mampu menyelamatkan kesultanan dari bencana yang mengerikan. Ia memberantas pemberontakan dan dengan penaklukan dan aneksasi di berbagai bagian lain di India Utara, ia dapat memperluas batas teritorial Kesultanan Delhi dan menghubungkan bagian-bagian yang jauh dari kerajaan ke dalam satu pusat. Perdamaian, kerukunan, dan ketertiban sosial terjadi pada masanya. Ia menetapkan dasar sistem administrasi yang terorganisir, sehingga terjadi stabilitas hukum, ketertiban, dan penegakan keadilan. Selama masa pemerintahannya, kekuatan politik Iltutmish secara bertahap diterima sebagai otoritas yang sah, dan bahkan ia diakui oleh khalifah Baghdad.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Khwajah Nizamuddin. *The Tabaqat-i-Akbari. Vol. I.* Terj. Brajendra Nath De. Delhi: Low Price Publications, 1911.
- Ahmad, Muhammad Aziz. *Political History & Institutions of The Early Turkish Empire of Delhi (1206-1290 A. D.).* Lahore: Muhammad Ashraf, 1949.
- Ahmed, Fouzia Farooq. *Muslim Rule in Medieval India: Power and Religion in The Delhi Sultanate.* London: I. B. Tauris, 2016.
- Ali, K. *History of India, Pakistan, and Bangladesh.* Dhaka: Ali Publications, 1980.
- Griffiths, Sir Percival. *The British Impact on India.* London: MacDonald, 1952.
- Hamadani, Agha Hussain. *The Frontier Policy of The Delhi Sultans.* New Delhi: Atlantic Publisher, 1992.

- Jackson, Peter. *The Delhi Sultanate: A Political and Military History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Juwaini, Alauddin Ata Malik. *The History of The World Conqueror Vol. 1*. Terj. John Andrew Boyle. Cambridge: Harvard University Press, 1958.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Islam di India*. Yogyakarta: Bunga Grafis, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Bulan Sabit di Gurun Gobi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pemikiran & Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.
- Majumdar, R. C. *An Advanced History of India*. London: Macmillan and Co., 1950.
- Mehta, J. L. *Advanced Study in The History of Medieval India (1000-1526 A. D.)*. New Delhi: Sterling Publisher Pvt Ltd, 1900.
- Nizami, K. A. *Some Aspects of Religion and Politics in India During The Thirteenth Century*. New Delhi: Departement of History Muslim University Aligarh, 1961.
- Shiraj, Minhajus. *Tabaqat-i-Nasiri*. Terj. Major H. G. Raverty. New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1970.
- Siddiqui, Iqtidar Husain. *Islam and Muslims in South Asia: Historical Perspective*. Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1997.